

SIFAT KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yusnadi

Dosen Tetap pada STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan

Abstrak

Seorang pemimpin pendidikan yang baik sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak didiknya, karena itu kepemimpinan pendidikan sesuatu hal yang mendasar untuk terus dikaji dan dipelajari. Cukup banyak teori yang membahas permasalahan ini, namun dirasa masih belum cukup baik, karena itu diperlukan kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Walaupun dalam hal ini pembahasan hanya memuat tentang sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin pendidikan. Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, secara umum bahwa pendidikan Islam dapat menerima semua unsur yang terdapat dalam kepemimpinan pendidikan umum, selama itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam khususnya al-Qur'an dan al-Hadits.

Kata kunci: sifat kepemimpinan, pendidikan, perspektif Islam

A. Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Memberikan suatu pengertian kepada suatu objek yang bersifat ilmiah, selalu diawali dengan definisi dengan maksud untuk meliputi suatu pengertian berdasarkan persepsi yang jelas.¹ Demikian juga halnya dengan kepemimpinan pendidikan yang terdiri dari dua kata, kepemimpinan dan pendidikan. Pengertian "kepemimpinan" itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada pelbagai bidang kegiatan hidup manusia. Karena itu maka sebelum dibahas pengertian kepemimpinan yang khusus menjurus kepada bidang pendidikan, maka pengertian kepemimpinan yang bersifat universal itulah yang perlu dipahami lebih dahulu.²

Kepemimpinan berasal dari kata pimpin, pimpinan, pemimpin, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *leader* atau *leadership*.³ Karena itu secara singkat kepemimpinan berarti perihal memimpin.⁴

Secara umum definisi kepemimpinan dapat dirumuskan suatu kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tersebut.⁵

Selain itu kepemimpinan juga berarti suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan seperti yang telah ditentukan.⁶

Adapun pengertian kepemimpinan menurut para ahli, dapat dilihat dalam buku Dasar-Dasar Kepemimpinan administrasi yang disusun oleh Sutarso, di mana ia mengemukakan atau mengutip pendapat beberapa ahli, sebagai berikut:

¹AM. Saefuddin, et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 2003), Cetakan IV, h. 47.

² Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 23.

³S. Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, (Bandung: Hasta, 1982), Cetakan X, h. 98.

⁴Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Pers, 2005), h. 805.

⁵Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *loc. cit.*

⁶Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Angkasa, 1990), Cetakan X, h. 3.

1. Ordway Tead, mengatakan “*Leadership is the activity of influencing people to cooperative to ward some goal which come to find desirable*”. (Kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang agar mau bekerjasama untuk mencapai beberapa tujuan yang mereka inginkan).
2. Reuterm, mengatakan “*Leadership is an ability to persuade or direct men without use of the prestige or power of formal office or external circumstance*”. (Kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengajak atau mengarahkan orang-orang tanpa memakai perbawa atau kekuatan formal jabatan atau keadaan luar).
3. G.L. Freeman dan E.K. Taylor, mengatakan “*Leadership is the ability to create group action toward an organizational objective with maximum effectiveness an cooperation from each individual*”. (Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok mencapai tujuan organisasi dengan efektifitas maksimum dan bekerjasama dari tiap-tiap individu).
4. Franklyn S. Haiman, mengatakan “*Leadership is an effort on his put direct the behavior of other toward a particular end.*” (Kepemimpinan adalah suatu usaha untuk mengarahkan perilaku orang lain guna mencapai tujuan khusus).
5. Dubin, menyebutkan “*Leadership is the exercise of authority and the making of decisions*”. (Kepemimpinan adalah menggunakan wewenang dan membuat keputusan-keputusan).
6. J.K. Hemphill dan Coons, mengatakan “*Leadership is the behavior of an individual when he is directing the activities of an group toward as shares goal*”. (Kepemimpinan adalah perilaku individu apabila dia mengarahkan kegiatan-kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan bersama”.
7. Franklin G. Moor, mengatakan “*Leadership is the ability to make man act the way the leader want.*” (Kepemimpinan adalah kemampuan membuat orang-orang bertindak sesuai dengan keinginan pimpinan).⁷

Berdasarkan pengertian atau definisi di atas disimpulkan bahwa kepemimpinan itu tidak lain daripada kemampuan dalam memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses memproyeksikan ke dalam bentuk-bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, kemampuan mengajak, mengarahkan (usaha mengarahkan), membimbing, menggerakkan orang lain, sehingga mereka itu mau berbuat, dan bertanggung jawab.. Perbuatan itu merupakan sumbangan bagi pencapaian atau untuk mencapai tujuan tertentu, baik yang ditetapkan oleh pemimpin sendiri ataupun yang ditetapkan secara bersama di dalam suatu proses group.⁸

Adapun pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*.⁹ Dalam arti umum pendidikan itu berarti mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹⁰

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pendidikan berarti perbuatan (hal, cara dan sebagainya) dalam mendidik. Atau pengetahuan tentang mendidik.¹¹ Menurut Soekarto Indra Fachrudi dan Kawan-kawan dalam bukunya *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, menyimpulkan, bahwa kata pendidikan menunjukkan arti yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

1. Pendidikan sebagai usaha atau proses pendidikan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari.
2. Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakekat dan kegiatan mendidik dan mengajar dari zaman ke zaman atau yang membahas prinsip-prinsip dan praktik-praktik mendidik dan mengajar dengan segala cabang-cabangnya yang telah berkembang begitu luas dan mendalam.¹²

⁷Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2005), Cetakan IV, h. 12-14.

⁸Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *op. cit.*, h. 30.

⁹S. Wojowasito dan Tito Wasito W, *op. cit.*, h. 49.

¹⁰ HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1999), Cetakan I, h. 8.

¹¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 250.

¹²Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *op. cit.*, h. 32.

Menurut Moch. Idochi Anwar dengan mengutip buku *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

1. Proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di masyarakat tempat ia hidup.
2. Proses sosial di mana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (terutama yang datang dari sekolah), sehingga mereka memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.¹³

Menurut M. Amien Rais dalam bukunya *Cakrawala Islam*, menyebutkan, bahwa pada hakikatnya, pendidikan bermakna pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau, yang mencakup semua dimensi kehidupan.¹⁴

Berdasarkan pengertian kepemimpinan dan pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan memimpin seseorang yang diproyeksikan ke dalam bentuk kegiatan atau proses mempengaruhi, mengajak, membimbing, menggerakkan dan mendidik orang lain untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya atau keahliannya kepada generasi-generasi berikutnya yang mencakup semua dimensi kehidupan.

Atas dasar semua keterangan di atas, maka dapat disebutkan bahwa kepemimpinan pendidikan terdapat dan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan kegiatan atau proses mendidik dan mengajar di satu pihak, dan di pihak lain berhubungan dengan usaha-usaha atau kegiatan untuk pengembangan pendidikan sebagai satu ilmu dengan segala cabang-cabangnya dan ilmu-ilmu pembantunya.

Dari titik tolak ini, maka dapat dirumuskan pengertian “kepemimpinan pendidikan” sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran yang diinginkan.¹⁵

Dari semua keterangan atau uraian di atas, maka orang yang tergolong dalam kepemimpinan pendidikan, di antaranya ialah guru-guru, kepala sekolah, kepala kantor bidang pendidikan, Dekan dan dosen serta Rektor beserta pembantunya, dan lain-lain.¹⁶

B. Sifat-sifat Kepemimpinan Pendidikan secara Umum

Secara garis besar, setiap orang yang diangkat menjadi seorang pimpinan didasarkan atas beberapa kelebihan yang dimilikinya dari pada orang-orang yang dipimpin. Karena itu untuk menjadi pemimpin diperlukan adanya syarat-syarat tertentu, yakni sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.¹⁷

Sifat-sifat pemimpin yang harus dimiliki di antaranya mencakup: intelektualitas, hubungan sosial, kemampuan emosional, keadaan fisik, imajinasi, kekuatan jasmani, sabar kemauan berkorban, dan kemauan bekerja keras.¹⁸

Ada juga yang menyimpulkan bahwa sifat-sifat atau syarat-syarat yang dibutuhkan oleh pemimpin, terutama pemimpin siswa di dalam kelas dalam hal ini guru ialah adanya sifat keterbukaan, maksudnya bahwa seorang pemimpin dengan hati terbuka akan dapat menerima keluhan atau pun persoalan dan adanya kesediaan dalam membantu. Di mana keluhan dan persoalan yang dikemukakan

¹³Moch. Idochi Anwar, *op. cit.*, h. 1.

¹⁴M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 158.

¹⁵Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *op. cit.*, h. 37.

¹⁶*Ibid.*, h. 36.

¹⁷M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2001), h. 57.

¹⁸Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 89.

didengarkan dengan baik, sehingga pemimpin termasuk guru akan terdapat informasi secara baik. Di samping itu juga harus memiliki sifat ramah dalam bergaul, mudah bekerja sama dengan orang lain, mempunyai toleransi terhadap pendapat dan pendirian orang lain, sehingga dengan demikian hal ini akan memperlancar dalam menunaikan tugasnya sebagai pemimpin atau pembimbing.¹⁹

Para ahli menyimpulkan, ada beberapa macam sifat kepemimpinan, terutama kepemimpinan pendidikan, yaitu adil, suka melindungi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, penuh kepercayaan pada diri sendiri (Abdurrahman). Juga berbadan sehat, kuat dan penuh energi, yakin akan maksud dan tujuan, selalu bergairah, ramah tamah, dan mempunyai keteguhan hati, unggul dalam bentuk teknik bekerja, sanggup bertindak tegas, memiliki kecerdasan, pandai dan percaya pada diri sendiri (Ordway Tead). Di samping itu, juga memiliki sifat-sifat personal dan sosial yang baik, kecakapan intelektual, latar belakang pengetahuan yang sesuai, filsafat pendidikan dan bimbingan, kecakapan dan sikap terhadap pengajaran, dan teknik-teknik mengajar, pengalaman profesional dan non profesional, potensi untuk mengembangkan profesinya, kesehatan fisik dan mental (Elsbree dan Rutter). Pendapat lain mengatakan, sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin yang baik itu ialah taqwa, taat, jujur, tekun, terampil tanggap, lincah, tegas, tangguh, beriman, terbuka, toleran, teliti, tertib, *tepo seliro*, tanpa pamrih, dan bertanggung jawab. (Ki Hajar Dewantara).²⁰

Suwarno menyimpulkan bahwa sifat-sifat yang baik yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan, terutama guru adalah sehat jasmani dan rohani yang mencakup integritas pribadi yakni pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis dan integratif, pribadi yang tidak terbelah, kemudian integritas sosial yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakatnya atau individu yang berhasil dengan baik menyesuaikan diri dengan masyarakat. Selanjutnya integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang telah dipilihnya, norma tersebut menjadi pedoman di dalam tindakannya sehari-hari hingga terdapat kesatuan antara norma susila dan tindakannya.²¹

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus mempunyai beberapa sifat yang menyatukan dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun susila. Dengan demikian sifat tersebut dapat memberikan dampak terhadap sikap dan setiap kebijakan yang akan diambilnya, yang bermakna positif.

C. Sifat-sifat Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kepemimpinan senantiasa menjadi pusat perhatian dalam kehidupan manusia sepanjang masa, sampai saat ini telah banyak teori yang berusaha memberikan gambaran tentang bagaimana pimpinan yang ideal. Hal ini dapat dipahami bahwa, karena pemimpin adalah faktor penting yang menentukan lancar tidaknya suatu organisasi.²²

Dalam hubungan kepemimpinan tersebut, terutama kepemimpinan pendidikan, maka hal yang sangat penting dalam kaitan pendidikan ini adalah seorang guru. Kemampuan guru sebagai tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan, karena pada dasarnya guru sebagai tenaga kependidikan merupakan tenaga lapangan yang langsung melaksanakan kependidikan dan sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan.²³ dan ia adalah pemimpin dari murid-muridnya, karena itu kepemimpinannya sangat menentukan dalam proses pendidikan. Dalam pada itu di dalam panggilannya sebagai pemimpin pendidikan bukan saja dituntut dari padanya syarat-syarat kepemimpinan yang baik, tipe atau gaya kepemimpinan yang baik teknik dan profesional training yang baik, tetapi ia juga harus memiliki sifat-sifat yang baik yang tertanam dalam jiwanya dan direalisasikan dalam kehidupannya dan dalam kepemimpinannya terhadap orang-orang yang dipimpinya (murid).

¹⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1992), h. 40-41.

²⁰M. Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 58-59.

²¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 88-89.

²²Yowano, *Kepemimpinan dalam Organisasi Aparatur Pemerintahan*, (Yogyakarta: Liberty, 1993), h. 1.

²³Sudirman N, et.al., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV. Remaja, 1998), Cetakan II, h. 3.

Secara umum sifat-sifat yang harus dimiliki pemimpin pendidikan (guru) menurut perspektif pendidikan Islam adalah sama dengan sifat-sifat yang dituntut dalam pendidikan pada umumnya, sebagai mana yang telah diuraikan terdahulu, maksudnya pendidikan Islam tidak menolak semua sifat-sifat yang telah ditawarkan oleh para ahli pendidikan tersebut, karena apa yang ditawarkan tersebut semuanya sesuai dengan pendidikan Islam. Meskipun begitu dalam pendidikan Islam ada hal-hal yang sangat ditekankan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan, yaitu:

1. Sabar

Sifat sabar merupakan salah satu sifat yang terpuji, dan sangat disukai oleh para murid, sebagai mana hasil penelitian yang dilakukan oleh salah seorang ahli, bahwa guru yang paling disukai oleh para murid umumnya mereka menyatakan bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan dalam jiwa.²⁴

Allah SWT berfirman dalam surat Fushshilat ayat 35 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ هَلَكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَهُوَ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾﴾

Dalam ayat di atas memberikan gambaran bahwa sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang beroleh keberuntungan yang besar. Dan ini berarti sifat sabar merupakan pangkal pokok dari seluruh sifat-sifat yang baik. Di samping itu Allah SWT sendiri menyatakan bahwa ia menyukai orang-orang yang sabar. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 146:

﴿وَالَّذِينَ صَبَرُوا إِذْ وَقَعَتِ الْبُرْجُومَ عَلَى الْبَنِي إِسْرَائِيلَ وَالَّذِينَ صَبَرُوا إِذْ وَقَعَتِ الْحُبُوبَ عَلَى الْبَنِي إِسْرَائِيلَ وَالَّذِينَ صَبَرُوا إِذْ وَقَعَتِ الْبُرْجُومَ عَلَى الْبَنِي إِسْرَائِيلَ وَالَّذِينَ صَبَرُوا إِذْ وَقَعَتِ الْحُبُوبَ عَلَى الْبَنِي إِسْرَائِيلَ﴾

Menurut Imam Al-Ghazali sabar itu ada beberapa macam, yakni sabar untuk taat kepada Allah, sabar dari larangan-larangan Allah, dan sabar atas musibah pada benturan pertama.²⁵

Dalam hubungan kepemimpinan pendidikan, sifat kesabaran akan melahirkan sifat lemah lembut terhadap murid-murid yang dipimpinya. Karena itu Islam menyatakan bahwa sikap sabar atau lemah lembut dalam segala hal sangat diharapkan, disukai dan dianjurkan, baik dalam syari'at maupun secara akal. Dengan itu akan berhasil dicapai bermacam-macam keinginan dan kebaikan yang tak mungkin tercapai seluruhnya bahkan mendekati itu dengan cara kekerasan, karena tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Karena itu Allah SWT menyuruh menolak kejahatan atau perbuatan tidak baik itu dengan cara yang lebih baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah fushshilat, ayat 34:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا كَمَا صَبَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ إِذْ هَلَكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَهُوَ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾﴾

Kelompok manusia yang paling banyak membutuhkan sifat kelembutan hati yang lahir dari sifat sabar adalah para pejabat negeri dan para pemimpin keagamaan maupun pemimpin keduniaan, termasuk kepemimpinan pendidikan. Dengan perangai itu, mereka dapat menjinakkan hati orang banyak, memimpin dengan bijaksana, memperkokoh persatuan, memperbanyak pengikut dan memperkuat hubungan di antara mereka. Sebaliknya, para pemimpin yang tidak memperlakukan bawahan dan pengikut mereka dengan kelembutan dan hanya mengandalkan kekasaran, sungguh amat kecil kemungkinannya untuk dapat menguasai keadaan dan memperoleh dukungan dengan kebulatan suara baginya. Kalau ada yang berhasil di antara mereka, maka itu adalah keberhasilan semu, yakni dalam bentuk luarnya saja, sementara rakyat termasuk murid dalam hatinya memendam perasaan benci, dan jijik di samping rasa permusuhan terhadapnya.²⁶

Jelaslah bahwa kelembutan adalah bagian dari kesabaran yang merupakan kebaikan murni, dan tidaklah sepatutnya seorang berakal menangani suatu urusan kecuali dengannya, terutama yang berhubungan dengan orang-orang yang dekat dengannya, seperti keluarganya sendiri, anak-anaknya atau

²⁴H. Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 37.

²⁵Imam al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, (Jakarta: Amani, 1997), h. 17.

²⁶Hasanain Muhammad Makhluaf (Penyunting), *Menuju Kesempurnaan Hidup*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 75-76.

pun orang-orang selain mereka seperti para murid secara umum. Tidaklah patut ia mengabaikan pekerti itu, yang hanya dengan itu ia akan berhasil mencapai maksudnya walaupun setelah berlalunya suatu masa tertentu.

Sifat sabar yang membuahkan kelembutan itu, merupakan perintah Allah SWT dan sangat disukai-Nya, sebagai mana ayat-ayat/firman Allah SWT di atas. Untuk itu wajib bagi orang yang berakal untuk bersabar. Apalagi bagi para pemimpin pendidikan, karena mereka adalah pendidik yang dituntut untuk selalu bersifat sabar dan lemah lembut agar mereka selalu dikuasai oleh para murid-muridnya sehingga dengan demikian tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

2. Ikhlas

Setiap guru (pemimpin pendidikan) dituntut untuk memiliki kepribadian, terlebih lagi bagi mereka yang mengajarkan agama Islam. Dan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sifat/sikap ikhlas.²⁷ Secara harfiah mengandung arti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mencemarkan perbuatan tersebut.²⁸

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ikhlas ialah “mengerjakan segala hal *lillah*.” *Lillah* memiliki tiga makna, yaitu karena Allah (lam yang berarti sebab) dan untuk Allah (lam berarti tujuan), dan kepunyaan Allah (lam berarti milik).²⁹ Dan keikhlasan ini ada keterkaitannya dengan motivasi seseorang. Jika guru yang mengajar ada yang bermotif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharapkan status dan penghormatan serta yang lainnya.³⁰ Di atas motif-motif tersebut seorang guru harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu benar-benar dapat dihayati dengan penuh keikhlasan. Karena itu motif yang paling utama adalah karena penggalan jiwanya untuk berbakti kepada Allah SWT) dengan tulus ikhlas.³¹ Karena itu seorang guru hendaknya mengharapkan keridhaan dari yang Maha Esa (Allah SWT) sebagai tujuan utama dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya bukan mengharapkan balasan berupa materi.³²

Keikhlasan seorang guru dalam pekerjaannya merupakan hal terbaik dalam menuju ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Dan tergolong ikhlas bila seorang yang sesuai antara perkataan dengan perbuatannya.³³ Dengan begitu sifat-sifat kepemimpinan pendidikan menurut perspektif pendidikan Islam ialah bahwa seorang guru dalam mengajar (mendidik) harus mengharapkan keridhaan Allah SWT (ikhlas) tanpa mengharapkan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa aktivitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, akan tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk meraih keridhaan dari Allah SWT.³⁴ Jika sifat ikhlas hilang, maka kemungkinan akan muncul sifat saling mendengki di antara guru, serta sifat pembenaran terhadap pendapat dan cara kerjanya sendiri, tanpa mau menghiraukan pandangan orang lain.³⁵

Dengan menanamkan sifat ikhlas di dada maka akan mengantarkan manusia menjadi orang yang sabar, rela menerima dan ibadah. Ikhlas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ikhlas dalam segala amal perbuatan, misalnya ikhlas dalam bentuk lisan, perbuatan, hati nurani, ikhlas beribadah dan sebagainya. Jadi mencakup keseluruhan.³⁶ termasuk ikhlas dalam memimpin atau mendidik murid-murid.

²⁷Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Terjemahan oleh Kamaluddin Sa'diyatulharamain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 124.

²⁸Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Miyah, 1978), h. 13.

²⁹Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 86.

³⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Islam, 1997), h. 51.

³¹Al-Mawardi, *loc. cit.*

³²*Ibid.*, h. 130.

³³M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 137-138.

³⁴Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 171.

³⁵Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 240.

³⁶Khalili al-Bamar I Hanfir, *Ajaran Tarekat*, (Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990), h. 183.

Berdasarkan pembahasan itu, maka dapat disimpulkan bahwa inti dari sifat ikhlas yang dibutuhkan dari seorang guru ialah ia hanya mengharapkan keridhaan dari Allah SWT tanpa meminta pamrih. Hal ini tersirat dari firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 4:



Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajar itu materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu ia sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya.³⁷ Dari keadaan ini tentunya akan berpengaruh terhadap anak didik yang kemungkinan akan merusak atau mengurangi hasil nilai pendidikan yang diterima anak didik, karena guru dalam mengajar akan sangat peka terhadap persoalan administrasi, kenaikan pangkat dan lain-lain.

3. *Tawadhu'* (Rendah Diri)

Tawadhu' merupakan suatu sifat kelanjutan dari sifat-sifat terdahulu (sabar/lemah lembut dan ikhlas). *Tawadhu'* menimbulkan simpatik dari para anak didik, sedangkan sifat '*ujub* akan menyebabkan kurang disenangi.³⁸ Sebab '*ujub* (*i'jab*) membanggakan diri bisa menghilangkan segala macam keutamaan dan menghasilkan beberapa kerendahan.³⁹

Adapun sikap/sifat *tawadhu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain serta saling menghargai. Sikap demikian akan menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan. Dengan sikap *tawadhu'* tersebut, seorang guru akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Di masa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan. Pada perkembangan selanjutnya sikap *tawadhu'* tersebut akan menyebabkan guru bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis ini mengandung pengertian bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin.⁴⁰ Dalam hal ini guru menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya.

4. Penyayang

Guru yang memiliki sifat penyayang bercirikan tidak berlaku kasar pada muridnya, tidak menghina murid yang sedang berkembang dan tidak memandang rendah murid-muridnya, bila hal itu tidak dilakukan maka akan membuat muridnya lebih terkesan dan termotivasi.⁴¹ Sebab sifat kasih sayang yang ditujukan oleh guru akan menimbulkan kegairahan dan motivasi belajar seorang atau sebaliknya akan bergantung kepada adanya hubungan antara guru dan murid.

Apabila guru bersifat kasar dan keras hati serta menggunakan cara mengajar yang tidak tepat seperti mengancam, menghina, dan tidak mendorong para murid untuk giat belajar, maka hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya.

Secara psikologis, setiap manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus daripada diperlakukan dengan cara-cara yang keras dan kasar. Termasuk pula dalam pengertian kasih sayang adalah tidak memaksa murid-murid untuk mempelajari sesuatu yang berada di luar kemampuan dan belum dapat dipahami.⁴²

Untuk menjaga sifat kasih sayang yang dimiliki guru, maka hendaknya guru berusaha untuk menghindari penyebab terjadinya perubahan kepribadian, dari kepribadian yang lembut dan budi pekerti

³⁷Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 14.

³⁸Al-Mawardi, *op. cit.* h. 314.

³⁹Imam al-Ghazali, *op. cit.*, h. 303.

⁴⁰Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 50.

⁴¹Al-Mawardi, *op. cit.* h. 131.

⁴²Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 75.

yang baik kepada perilaku kasar dan yang lunak menjadi kasar, serta wajah yang berseri menjadi kusut dan suram dan lain-lain.

Demikian di antara sifat-sifat kepemimpinan yang baik menurut perspektif pendidikan Islam. Meskipun begitu sifat-sifat lainnya juga diperlukan, seperti ramah, adil dalam bertindak, supel dan mempunyai sifat ramah, termasuk sabar. Sebab sifat-sifat ini sangat disukai oleh para murid, sebagaimana yang disimpulkan oleh Zuhairini dan kawan-kawan, bahwa menurut penelitian ahli terhadap murid tentang guru yang mereka sukai pada umumnya mereka mengatakan, bahwa guru itu memiliki sifat:

- a. Guru yang bersifat ramah, dan selalu bersedia memahami atau dapat mengerti terhadap anak yang dihadapi.
- b. Bersifat sabar dan suka membantu kepada mereka serta dapat menciptakan ketenangan jiwa.
- c. Tegas dan adil dalam bertindak.
- d. Mempunyai sifat yang supel dan menampakkan tingkah laku yang menarik.
- e. Mempunyai ilmu pengetahuan yang bulat (integral) sehingga mereka percaya terhadap kemampuan guru tersebut.⁴³

Adapun sifat-sifat tersebut di atas, dapat dijadikan pedoman bagi guru-guru secara umum, dan secara khusus guru agama, juga bagi calon-calon guru agama dalam menjalankan tugasnya, karena guru dalam menunaikan tugasnya itu harus dapat mengambil simpati dari murid-murid yang dihadapinya, agar dengan demikian akan dapat menanamkan ajaran/didikannya dengan mudah, karena tanpa adanya simpati dari anak-anak didik, maka akan sulit bagi guru untuk menanamkan pendidikan kepada murid-muridnya.⁴⁴

Inti dari perspektif pendidikan Islam tentang sifat-sifat yang harus dimiliki para pemimpin pendidikan dalam hal ini guru, selain sifat-sifat di atas, juga harus dimiliki sifat-sifat terpuji lainnya, seperti jujur, berlaku sabar, tidak memaksakan kehendak dan lain-lain.

Berdasarkan keterangan di atas mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin pendidikan menurut perspektif pendidikan Islam itu semua berkaitan erat dengan kepribadian, sebab kepribadian adalah unsur yang sangat menentukan keakraban guru dengan murid. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap/sifat dan perbuatannya dalam membina dan membimbing murid.⁴⁵

Kepribadian itu bersifat abstrak, maka sukar dilihat atau diketahui secara nyata, maka yang dapat dilihat/diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi persoalan atau masalah, baik yang ringan ataupun yang berat.⁴⁶

Seorang guru harus menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun guru harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu ditiru oleh muridnya dan masyarakat.⁴⁷

Bila guru mengajarkan suatu pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan pelajaran tersebut, tetapi juga harus memperhatikan murid itu sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya.⁴⁸ Dan kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa.⁴⁹ Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan, menyerap keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip perkataan-perkataannya. Pengalamannya menunjukkan masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku, sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.⁵⁰

Dalam kaitan kepribadian guru di atas, dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

⁴³Zuhairini, et.al., *op. cit.*, h. 37-38.

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 61.

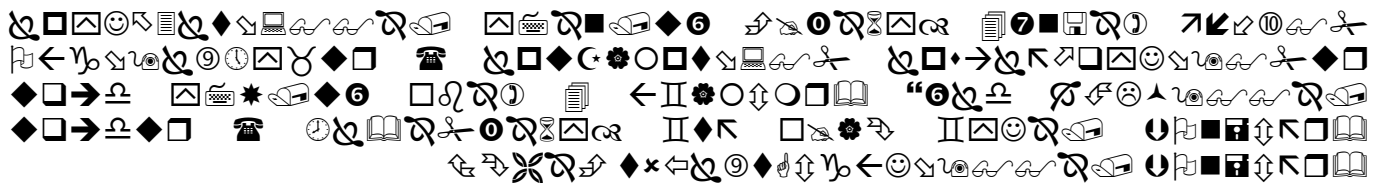
⁴⁶*Ibid.*, h. 58.

⁴⁷*Ibid.*, h. 59.

⁴⁸S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 199.

⁴⁹Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2002), h. 34.

⁵⁰*Ibid.*, h. 35.



Dalam firman Allah SWT tersebut di atas, setidaknya memberikan gambaran tentang pentingnya seorang memiliki kepribadian terutama dalam menyampaikan pengajaran terhadap murid-muridnya, agar dalam penyampaian pelajaran tersebut dapat dicapai secara optimal.

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa kepribadian cukup menentukan dalam keberhasilan proses pendidikan dan kepribadian dalam hubungan pendidikan ini sangat berkaitan erat dengan sifat-sifat kepemimpinan pendidikan. Sebab dari sifat-sifat yang dimiliki pemimpin pendidikan akan menggambarkan kepribadian seorang pemimpin pendidikan atau guru.

Demikian seluruh perspektif pendidikan Islam tentang sifat-sifat kepemimpinan pendidikan yang baik menurut perspektif pendidikan Islam. Di mana dapat disimpulkan bahwa seluruh teori yang digambarkan tentang sifat-sifat pemimpin pendidikan (guru), sebagai orang yang membantu pendewasaan anak didik. Meskipun Islam atau pendidikan Islam dapat menerima segala sifat kepemimpinan pendidikan secara umum, namun pendidikan Islam lebih menekankan kepemimpinan pendidikan itu berdasarkan pada sumber pokok yakni al-Qur'an, yang memiliki sifat-sifat yang terpuji.

D. Simpulan

Kepemimpinan pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran yang diinginkan.

Kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, khususnya mengenai syarat-syarat kepemimpinan terdiri dari pribadi yang mampu mengamalkan nilai-nilai luhur dalam Pancasila, kualitas kemampuan pribadi (berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana dan lain-lain). Kepemimpinan dalam perspektif pendidikan Islam, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat menerima semua unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan pendidikan dalam perspektif umum, selama semua itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya al-Qur'an dan al-Hadits.

Pemimpin pendidikan harus mempunyai beberapa sifat yang menyatukan dalam dirinya baik secara pribadi, sosial, maupun susila. Dengan demikian sifat tersebut dapat memberikan dampak terhadap sikap dan setiap kebijakan yang akan diambilnya, yang bermakna positif. pendidikan Islam ada hal-hal yang sangat ditekankan mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin pendidikan, yaitu: sabar, ikhlas, *Tawadhu'* (Rendah Diri), penyayang (kasih sayang).

Daftar Pustaka

- Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jakarta: Logos Wacana Islam, 1997.
- Ali Ibn Muhammad al-Jurjani, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar al-Kutub al-Miyah, 1978.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, Terjemahan oleh Kamaluddin Sa'diyatulharamain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- AM. Saefuddin, et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 2003.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1992.
- H. Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Hasanain Muhammad Makhluf (Penyunting), *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Bandung: Mizan, 1985.

- HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1999.
- Imam al-Ghazali, *Dibalik Ketajaman Mata Hati*, Jakarta: Amani, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-renungan Sufistik*, Bandung: Mizan, 1995.
- Khalili al-Bamar I Hanfir, *Ajaran Tarekat*, Surabaya: CV. Bintang Remaja, 1990.
- M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1997.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 2001.
- Moch. Idochi Anwar, *Kepemimpinan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: CV. Sinar Baru, 2002.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Pers, 2005.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- S. Wojowasito dan Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris*, Bandung: Hasta, 1982.
- Soekarto Indra Fachrudi, et.al., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sudirman N, et.al., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: CV. Remaja, 1998.
- Sutarto, *Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2005.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Yowano, *Kepemimpinan dalam Organisasi Aparatur Pemerintahan*, Yogyakarta: Liberty, 1993.
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.